

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kejadian balita pendek atau disebut *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di seluruh dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* merupakan gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tidak memadai terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yaitu dari janin hingga anak berusia 23 bulan (Kemenkes RI, 2018a). Menurut *World Health Organization* (WHO), *stunting* merupakan hasil dari standar pertumbuhan tidak mencapai -2 standar deviasi yang dinilai dari *z-score* Panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) (Yadika *et al.*, 2019).

Kejadian *stunting* pada balita merupakan masalah yang dialami hampir di setiap negara. *World Health Organization* (WHO) telah menargetkan akan menurunkan angka *stunting* sebesar 40% pada tahun 2025 atau sekitar 70 juta anak yang diselamatkan dari *stunting* (Kemenkes RI, 2018). Indonesia adalah negara yang saat ini masih tergolong banyak terjadi permasalahan kesehatan.

Menurut *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2018 hampir 200 juta anak di bawah 5 tahun mengalami kejadian *stunting*. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) di Indonesia selama tahun

2015-2017, balita *stunting* memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk yakni sebesar 29,6% (Kemenkes RI, 2018a). Hasil Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* sebesar 27,7% (Kemenkes RI, 2019). Kemudian mengalami penurunan menjadi 24,4% di tahun 2021 dan 21,6% di tahun 2022 (Kemenkes RI, 2022). Walaupun trennya selalu mengalami penurunan, namun angka tersebut masih lebih besar dari target WHO yakni 20%.

Berdasarkan survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat mencapai 20,2 persen pada 2022. Provinsi tersebut menempati peringkat ke-22 secara nasional. Angka tersebut pun menurun 4,3 poin dari tahun sebelumnya. Pada 2021, prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat sebesar 24,5 persen.

Berdasarkan Open Data Jawa Barat pada tahun 2022 prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Barat sebanyak 162,82 atau 21,05%. Nilai rata-rata balita *stunting* tiap tahun sebesar 241,93 dalam 9 tahun terakhir. Sedangkan di Kota Tasikmalaya prevalensi balita *stunting* pada tahun 2022 sebesar 12,65%. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Rencana Strategis (Renstra) pada tahun 2024 pemerintah telah menetapkan bahwa target *stunting* menurut standar nasional Kota Tasikmalaya sebesar 12,22% meningkat menjadi 14% berdasarkan RPJMN pada tahun 2024.

Berdasarkan data Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (E-PPGBM), tahun 2021 prevalensi balita *stunting* sebesar 14,81%, sedangkan prevalensi pada tahun 2022, data *stunting* di Kota Tasikmalaya berada di angka 12,87% (5.769 balita). Terdapat penurunan sebesar 1,94%. Namun kasus *stunting* di Kota Tasikmalaya masih berstatus kuning, tertinggi ke-5 di Jawa Barat.

Berdasarkan data sekunder dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, Puskesmas Kawalu merupakan salah satu puskesmas yang menjadi lokus intervensi *stunting*. Prevalensi *stunting* di Kecamatan Kawalu pada tahun 2021 sebesar 19,10% (363 kasus), pada tahun 2022 sebesar 18,10% (366 kasus), kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi 19,20% (434 kasus) sehingga menjadi kecamatan dengan prevalensi *stunting* tertinggi di Kota Tasikmalaya pada tahun 2023. Dari angka tersebut, berdasarkan data usia dan hasil pengukuran antropometri tinggi badan balita yang didapatkan dari laporan hasil bulanan penimbangan balita (BPB) usia 24-59 bulan merupakan kelompok usia dengan kasus terbanyak yaitu sebanyak 327 balita.

Berdasarkan Penelitian Ratih Kusuma Wardhani (2023) menyatakan bahwa penyebab *stunting* dalam penelitian ini dipengaruhi oleh kebiasaan pola pengasuhan ibu, rangsangan psikososial ibu terhadap anaknya, kebersihan diri dan lingkungan, serta pemberian makan. Dalam penelitian ini terdapat hubungan antara praktik pola asuh ibu terhadap kejadian *stunting*.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriani Dwi Bella (2019) yang menunjukkan bahwa Balita dengan tinggi badan normal (tidak *stunting*) memiliki pola asuh berupa kebiasaan pemberian makan, kebiasaan pengasuhan, kebiasaan kebersihan dan kebiasaan mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh balita *stunting* dengan latar belakang perekonomian keluarga yang sama.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diki Prayugo Wibowo (2023) yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pola pemberian makanan dengan kejadian *stunting*. Pola asuh ibu dan pola pemberian makanan merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita. Pola asuh ibu yang kurang baik mempunyai peluang 2,9 kali balita mengalami *stunting* dan pola pemberian makanan yang tidak tepat mempunyai peluang 3,3 kali balita mengalami *stunting*. Menurut Ewi Lestari & Dedek Sutinbuk (2022) menghipotesakan bahwa kejadian *stunting* pada balita berhubungan dengan peran orang tua terutama peran ibu dalam keluarga.

Dari beberapa jurnal yang peneliti review terdapat 10 jurnal dimana dari beberapa jurnal tersebut terdapat judul dengan beberapa variabel terkait dengan kejadian *stunting* tetapi belum banyak peneliti yang meneliti hubungan praktik pola pengasuhan ibu. Maka dari 10 jurnal yang telah di review peneliti tertarik untuk mengobservasi dan meneliti lebih lanjut mengenai praktik pola pengasuhan ibu di wilayah sasaran yang urgensi dan prevalensinya tinggi dengan tujuan untuk dicari penyebab dan dicari solusinya.

Berdasarkan hasil survei awal kepada 17 orang ibu yang memiliki balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya didapatkan sebanyak 14 orang (77,8%) balita diberi susu formula saat baru lahir sehingga tidak mendapatkan ASI Eksklusif, sebanyak 10 orang (55,6%) saat ibu melahirkan bayi tidak diletakkan di atas perut atau dekapan ibu, sebanyak 10 orang (55,6%) Ibu tidak membujuk anak bila tidak mau makan, sebanyak 11 orang (61,1%) Ibu tidak memarahi dan membiarkan anak bila tidak mau makan, sebanyak 10 orang (55,6%) anak dibiarkan bermain tanpa pengawasan orang tua, sebanyak 11 orang (61,1%) Ayah tidak ikut serta merawat anak, sebanyak 14 orang (77,8%) Ibu tidak mengetahui 6 langkah cara mencuci tangan, sebanyak 11 orang (61,1%) Ibu tidak rutin mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir, dan sebanyak 10 orang (55,6%) Ibu tidak rutin mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sebelum memberikan makan pada anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa >70% pola praktik pemberian makan dengan indikator ASI Eksklusif masih kurang, >60% praktik rangsangan psikososial anak belum terpenuhi, dan >70% praktik kebersihan diri atau *personal hygiene* masih belum baik. Maka dari itu, berdasarkan hasil survei awal dengan memperhatikan urgensi dari fenomena yang ada serta prevalensi mengenai *stunting* serta pertumbuhan dan perkembangan nampaknya sangat berkorelasi dengan praktik pola asuh ibu. Oleh karena itu, dari latar belakang yang telah di uraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian mengenai hubungan praktik pola asuh ibu dalam praktik pemberian makan, hubungan praktik kebersihan diri, dan hubungan praktik rangsangan psikososial terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan praktik pola pengasuhan Ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan praktik pola pengasuhan Ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

### **2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis hubungan praktik pemberian makan pada balita terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan praktik kebersihan diri pada ibu dan balita terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

- c. Menganalisis hubungan praktik rangsangan psikososial pada balita terhadap kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

##### **1. Ruang Lingkup Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti mengenai hubungan praktik pola pengasuhan Ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

##### **2. Ruang Lingkup Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan penelitian *case control*.

##### **3. Ruang Lingkup Keilmuan**

Bidang ilmu yang diterapkan dalam penelitian ini adalah lingkup kesehatan masyarakat khususnya di bidang promosi kesehatan.

##### **4. Ruang Lingkup Tempat**

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

##### **5. Ruang Lingkup Sasaran**

Sasaran dalam penelitian ini adalah pada ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya.

## **6. Ruang Lingkup Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini merupakan penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kuliah dengan kenyataan sesungguhnya, sehingga dengan demikian ilmu yang telah diterima dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

### **2. Bagi Puskesmas Kawalu Kota Tasikmalaya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai hubungan praktik pola pengasuhan Ibu terhadap kejadian *stunting* pada balita.

### **3. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi untuk kepentingan pendidikan khususnya dalam lingkup bidang promosi kesehatan.

### **4. Bagi Peneliti Lain**

Sebagai bahan referensi penelitian bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama.